

## BAB II

### FITRAH DALAM KONSEP ISLAM ( HADITS NABI MUHAMMAD SAW )

#### Fitrah Menurut Islam

##### a. Pengertian Fitrah Menurut Islam

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut fitrah. Kata yang berasal dari *fatoro* yang dalam pengertian etimologi mengandung arti kejadian.<sup>1</sup> Kata fitrah ini disebutkan dalam Al Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar Ruum : 30).<sup>2</sup>

Hadist :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو  
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةُ بِبُهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ  
هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }  
(رواه البخارى).

Dari Abu Hurairah r.a. katanya, berkata Rasulullah SAW.: Tidaklah anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau orang Majusi,

<sup>1</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 42.

<sup>2</sup>Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa), 2005, hlm. 645

sebagaimana dilahirkannya binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat telinga yang terpotong atau kecacatan lainnya?. Kemudian Abu Hurairah membaca, Jika engkau mau hendaklah baca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari)<sup>3</sup>

Dari ayat dan hadits di atas, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut :

- a. Fitrah yang disebutkan dalam ayat di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham *nativisme*. Oleh karena itu, kata fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (*ad-din al-qoyyim*) yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.
- b. Disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya (potensi untuk beriman - tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.
- c. Makna yang terkandung dalam ayat dan hadits di atas ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah, dan juga jiwanya sejak lahir tidaklah kosong seperti kertas putih (yang diibaratkan oleh John Locke dalam teori tabularasanya) tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik.

Pengertian fitrah yang bercorak *nativisme* di atas berkaitan juga dengan faktor hereditas (keturunan) yang besumber dari orang tua, termasuk keturunan baragama (*religiositas*). Faktor keturunan religiositas ini didasarkan atas beberapa dalil dari ayat Al Qur'an dan hadits antara lain :

---

<sup>3</sup> Al dzahabi ,Mustofa, *Shohih al bukhori juz 1-4*, (Kairo: dar al hadits, 2004), hlm. 402.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا، إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ  
يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا (نوح : ٢٦-٢٧)<sup>4</sup>

Nur berkata : “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seseorangpun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma’siat lagi sangat kafir”.(QS. Nuh : 26-27)

Kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun temurun. Oleh karena itu, anak adalah rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orangnya muslim, otomatis anaknya menjadi muslim dan jika mereka kafir maka anaknya akan menjadi kafir pula.

#### **b. Fitrah mengandung kecenderungan netral**

Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl Ayat 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل :  
(78)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl : 78).<sup>5</sup>

Ayat di atas menjadi petunjuk, bahwa manusia seseorang harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan).

Hadist Nabi yang berisi bahwa : Sejak lahir manusia diberi bekal untuk berkembang

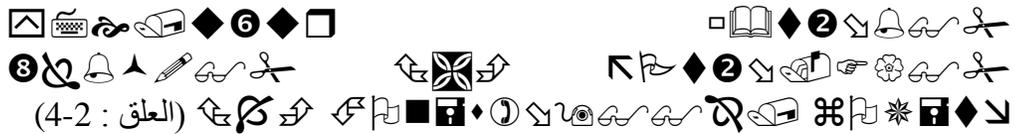
<sup>4</sup> Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 980

<sup>5</sup> Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 413.

عَنْ حَبَّةَ وَسَوَاءٍ ابْنَيْ خَالِدٍ أَنَّهُمَا أَتَيَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
 وَهُوَ يُعَالِجُ بِنَاءً ، فَقَالَ لَهُمَا : هَلُمَّ ، فَعَالَجَا مَعَهُ ، فَعَالَجَا فَلَمَّا فَرَغَ ، أَمَرَ  
 لَهُمَا بِشَيْءٍ وَقَالَ لَهُمَا : « لَا تَيَأَسَا مِنَ الرَّزْقِ مَا تَهَزُّ هَزَّتَ رُءُوسُكُمْ  
 فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قَشْرَةٌ ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللَّهُ<sup>6</sup>  
 » . أخرج أحمد وابن ماجه وابن حبان والطبراني وابن مردويه

Dari Habbah dan Sawa yaitu dua anak Kholid wahwa keduanya menemui Nabi dalam keadaan memperbaiki bangunan. Lalu Nabi berkata kepada keduanya, kemarilah, maka keduanyaapun memperbaiki bangunan bersama Nabi. Ketika selesai, Nabi memerintahkan sesuatu kepadanya dan bersabda, janganlah kalian berputus asa dari rizqi yang bergejolak di kepala kalian. Karena tidaklah seorang anak dari umat ini dilahirkan kecuali dalam keadaan merah, tidak ada nasib buruk baginya, kemudian Allah memberikan rizki kepadanya. (Hadits ini ditakhrij oleh Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Thobroni, dan Ibnu Mardawaeh).

Dalam surat Al ‘Alaq : 3-4, Allah berfirman :



Bacalah dengan TuhanMu yang Maha Mulia yang mengajar kamu dengan kalam (pena), Dia mengajar manusia tentang sesuatu yang tidak ia ketahui”<sup>7</sup>.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan diakhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam arti luas. Tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

<sup>6</sup>Imam abi Abdillah Muhammad ibn zaid Alqozwini, *Sunan ibnu Majjah juz 1-4*, (Kairo, dar ibn haitsam,2005), hal 200

<sup>7</sup>Depag RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079

Faktor pembawaan sejak manusia lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ia tidak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Sedang lingkungan itu sendiri dapat diubah bila tidak *favourable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia).

Dari interpretasi tentang fitrah diatas, meskipun fitra dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau *respon* (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Dengan kata lain bahwa dalam proses perkembangannya, terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

Interpretasi tersebut sejalan dengan paham behaviorisme<sup>8</sup> yang berpandangan bahwa manusia tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk, lingkungan sekitar menentukan perkembangan hidup seseorang, namun ia sendiri dapat mengubah lingkungan tersebut.

Dengan demikian pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini tidak dapat sejalan dengan paham empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu, sekalipun tidak aktif.

Konsep Al Qur'an yang menunjukkan tiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa menaati perintah-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Asy-Syamss : 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا، قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ  
مَنْ دَسَّاهَا. (الشمس : 7-10)

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 41

Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar, Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams : 7-10).<sup>9</sup>

Firman tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran, yaitu Islam. Tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat.

### c. Komponen Psikologi dalam fitrah

Komponen-komponen potensial fitrah adalah:

- 1) Kemampuan dasar untuk beragama Islam (*ad-dinul qayyimh*), dimana faktor iman merupakan inti beragama manusia.
- 2) *Mahawib* (bakat) dan *qabiliyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu pada keimanan kepada Allah.
- 3) Naluri dan kewahyuan (revilasi) bagaikan dua sisi mata uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia.
- 4) Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam.
- 5) Dalam fitrah, tidak terdapat komponen psikologi apapun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan. Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat di dalam fitrah.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan sebuah diagram tentang fitrah dan komponen-komponennya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1064.

<sup>10</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, hlm. 50

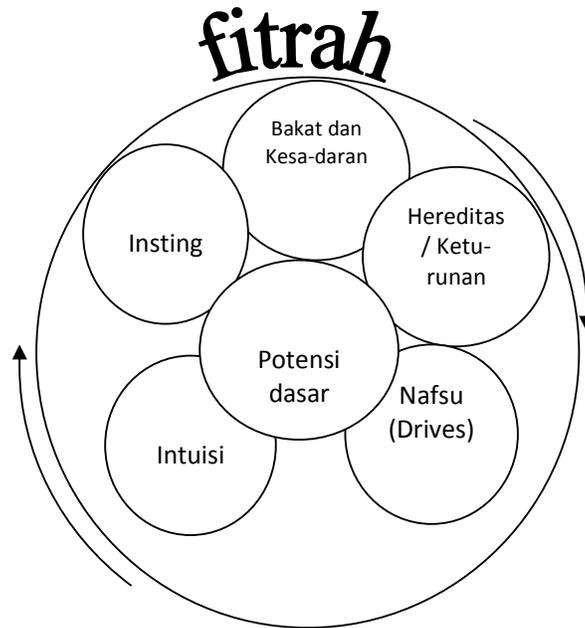


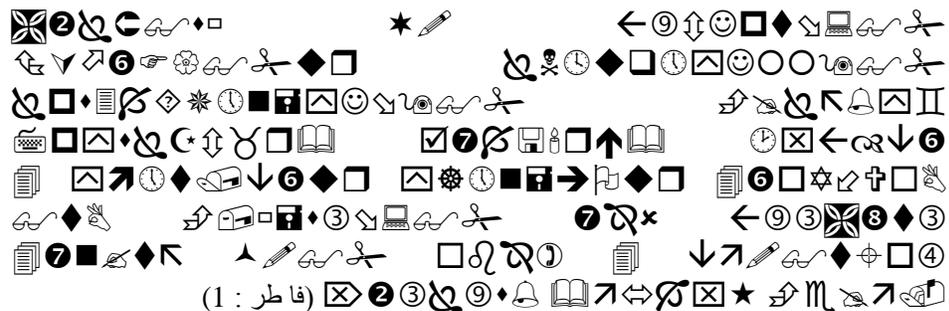
Diagram di atas menunjukkan aspek-aspek psikologis fitrah yang saling mempengaruhi antara satu aspek terhadap aspek lainnya. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan berpusat pada “potensi dasar” untuk berkembang.
- b. Potensi dasar tersebut berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya secara mekanistik satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu.
- c. Aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsive terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi :
  - 1) Bakat, suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan pembawaan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi

(kehendak), dan emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan *tri chotomie* (tiga kekuatan rohaniah) manusia.

- 2) Insting atau *gharizah* adalah kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk “kapabilitas”, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan melalui belajar.
- 3) Nafsu dan dorongan (*drives*)
- 4) Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya
- 5) Hereditas atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua, baik dalam garis yang telah jauh.
- 6) Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya.

Hadit yang menyelaskan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaa fitrah, para ulama berbeda pendapat terkait dengan arti fitrah, pertama ulama yang mengatakan bahwa fitrah berarti ciptaan. Maka artinya bahwa setiap manusia terlahir dalam bentuk ciptaan yang memungkinkan anak tersebut mengenal Allah SWT. Pendapat yang mengatakan bahwa fitrah berarti ciptaan berargumen dengan firman Allah dalam Surat Fathir ayat 1, yaitu :



Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan

empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fathir : 1)<sup>11</sup>

Ulama lain yang mengartikan fitrah dengan suci yang berarti anak terlahir dalam kondisi bebas muatan, tidak kafir dan tidak iman, namun setelah dewasa baru memiliki warna kafir dan warna iman. Sedangkan pendapat yang ketiga mengatakan bahwa fitrah berarti suci dimana suci disini diartikan dengan Islam.<sup>12</sup>

Pendapat yang ketiga dapat diartikan bahwa manusia mengalami perubahan dan perubahan itu dipengaruhi lingkungan yang dalam hal ini adalah orang tua sebagai lingkungan terdekat dari anak. Dalam psikologi pendidikan pemikiran seperti ini sejalan dengan teori behavioristik yang dipelopori oleh Edward Lee Thorndike. Hal ini juga menunjukkan besarnya peranan lingkungan dalam membentuk karakteristik anak.

Bila memang lingkungan punya peran sangat besar dalam membentuk karakteristik anak, maka keluarga, masyarakat atau yang lebih tinggi lagi, yaitu Negara, bila ingin generasi mendatang punya karakteristik dan akhlak yang baik, maka adalah kewajiban bagi mereka untuk menciptakan lingkungan yang steril dari penyimpangan-penyimpangan.<sup>13</sup>

Namun realitanya sulit sekali mendapatkan lingkungan yang steril dari penyimpangan, apalagi di era globalisasi, dimana misalnya keluarga steril, masyarakat steril, negara steril namun Negara lain tidak steril, anak juga bisa mengakses budaya lain yang tidak steril. Oleh karena itu perlu adanya doa dari orang tua. Hal ini bisa dilihat pada Nabi Ibrahim, bagaimana ia harus meninggalkan anaknya yaitu Ismail untuk tinggal di gurun tandus bersama ibunya. Maka ketika Nabi Ibrahim tidak punya kekuatan apa dan harus meninggalkan keduanya, nabi Ibrahim lalu berdo'a di balik bukit. Seperti dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Ibrahim ayat 37.

---

<sup>11</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 695

<sup>12</sup> Amin Handoyo, *Majalah Rindang*, No. 1 TH.XXXIV Agustus 2008, hlm. 40

<sup>13</sup> Amin Handoyo, *Majalah Rindang*, hlm. 41.

## 2. Lingkungan

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa lingkungan (*milieu*) mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.<sup>14</sup>

Dikatakan oleh Anwar Nurulyamin, dalam kapasitasnya sebagai insan, manusia memiliki potensi dasar, baik yang cenderung kepada hal yang positif maupun yang cenderung kepada hal yang negative. Karena itu, ketiak manusia berada di tengah-tengah lingkungan alam insan yang demikian, maka perkembangan kepribadiannya sangat rentan dipengaruhi oleh faktor lingkungan di luar dirinya. Sehingga jika lingkungan positif yang lebih dominan mempengaruhinya, maka potensi positiflah yang akan lebih berkembang. Namun, jika lingkungan negative yang lebih dominan mempengaruhinya, maka potensi negatiflah yang lebih berkembang.<sup>15</sup>

Sebagai medan pendidikan, lingkungan mempunyai andil yang besar dalam menentukan masa depan anak. Dari lingkungan ini akan lahir baik buruknya anak, dan dari lingkungan ini pula fitrah atau potensi yang dimiliki anak akan dikembangkan.

Fitrah sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir, tidak akan bisa berkembang kecuali dengan adanya pendidikan. Ibarat emas yang terendam di perut bumi yang tidak akan berguna apabila tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia. Demikian pula halnya dengan fitrah manusia, yang menurut para ahli pendidikan, fitrah tersebut harus dikembangkan menjadi kemahiran-kemahiran tertentu yang dapat berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat dimasa yang akan datang. Lingkungan

---

<sup>14</sup> Depag RI, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Dirjen Binbaga 2004), hlm. 171

<sup>15</sup> Anwar Nurulyamin, *Taman Mini Agama Islam (alternative mempelajari Islam)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 68.

pendidikan yang akan mengubah dan mengembangkan fitrah manusia untuk menjadi baik atau buruk.

Menurut Edi Waluyo, pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada disekitar anak didik dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang bisa berupa lingkungan alam atau lingkungan fisik, lingkungan social dan lingkungan budaya.<sup>16</sup>

Dari kedua lingkungan tersebut secara garis besar dijelaskan sebagai berikut :

a. Lingkungan alam

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hujan tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu dan sebagainya.

Lingkungan alam sifatnya relative menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak didik. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses kejadiannya.

Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

b. Lingkungan Sosial

Selain lingkungan alam sebagaimana telah diuraikan di atas, jenis lingkungan yang kaya akan informasi bagi anak yaitu lingkungan social. Hal-hal yang bisa dipelajari oleh anak dalam kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan social sebagai sumber belajar ini misalnya :

---

<sup>16</sup> Edi Waluyo, *Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*, (Majalah Rindang), No. 03 Th. XXXIV Oktober 2008.

- 1) Mengenal adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat dimana anak tinggal.
- 2) Mengenal jenis-jenis mata pencaharian penduduk di sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- 3) Mengenal organisasi-organisasi social yang ada di masyarakat sekitar tempat tinggal dan sekolah.
- 4) Mengenal kehidupan beragama yang dianut oleh penduduk sekitar tempat tinggal dan sekolah.

c. Lingkungan budaya

Disamping lingkungan budaya dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan budaya atau buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Anak dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan akan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur pendidikan (lingkungan) yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan yang dimaksud disini meliputi:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, adik dan saudara-saudara lainnya dalam satu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, desa maupun dimana saja.<sup>17</sup>

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Pada suatu perkembangan kadang-kadang kita akan

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hlm. 63

memotivasi berprestasi medapati lingkungan yang sesuai dengan diri kita. Sehingga apapun yang ditampilkan oleh lingkungan kalau kita tidak bisa membawa dan mengarahkan lingkungan, maka kita sendiri yang akan dibawa dan diarahkan oleh lingkungan. Firman Allah dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa:



Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri”. (QS. ar-Ra’d: 11)<sup>18</sup>

Memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Menurut Edi Waluyo, beberapa keuntungan tersebut antara lain :

1. Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan.
2. Praktis dan mudah dilakukan, tidak memerlukan peralatan khusus seperti listrik.
3. Memberikan pengalaman yang riil kepada anak, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak abstrak dan tidak verbalistik.
4. Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan anak, maka benda-benda tersebut berasal dari lingkungan anak, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.
5. Pelajaran yang lebih aplikatif, maksudnya tema belajar yang diperoleh anak melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung, karena anak akan sering menemu benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupan sehari-hari.
6. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada anak. Dengan media lingkungan, anak dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah.

<sup>18</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 370

7. Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan anak biasanya mudah dicerna oleh anak, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain).<sup>19</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan yang ada disekitar kita membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan seseorang. Apabila tidak diupayakan, maka potensi yang telah ada sejak seseorang dilahirkan tidak akan bisa berkembang sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya dalam memilih dan menentukan dimana anak harus tinggal. Karena dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada sebuah lingkungan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Perbedaan Lingkungan Keagamaan

Yang dimaksud dengan lingkungan ialah lingkungan alam sekitar dimana anak didik itu berada yang mempunyai terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinannya. Lingkungan ini besar sekali perannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik.

Dengan faktor lingkungan yang demikian itu yakni yang menyangkut pendidikan agama perlu anak didik diberi pengertian dan pengajaran dasar-dasar keimanan. Karena Allah menciptakan manusia dan seluruh isi alam ini dengan berbagai macam ragamnya, mulai dari keyakinan keagamaan, jenis suku dan lain sebagainya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات : 13)

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kami dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu di sisi

<sup>19</sup> Edi Waluyo, *Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*, hlm. 24

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi amat waspada” (QS. Al-Hujurat: 13)<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka banyak sekali ragam yang diciptakan Allah. Maka dari itu Allah membedakan ciptaanya dengan melihat tingkat ketaqwaan seseorang, bukan pada yang lainnya. Memang ketaqwaan akan membawa seseorang atau suatu bangsa ke tingkat yang lebih mulia. Oleh karena itu perlu dibina dan dipelihara kemurnian ajaran agama yang sudah melekat di dalam hati anak didik.

b. Latar Belakang Pengenalan Anak tentang Keagamaan

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, apa yang belum pernah ia ketahui ingin semua diketahui olehnya. Seperti anak menanyakan tentang siapa Tuhan itu, dimana letak surga dan neraka itu, siapa yang membuat alam ini dan sebagainya, dari permasalahan itulah pendidik dituntut untuk memberikan perhatian yang sepenuhnya kepada anak didiknya. Untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu adanya suatu pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya agar anak didik menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, serta mengerjakan hal-hal yang baik dan beramal saleh. Oleh karena itu para pendidik baik orang tua, guru, dan orang-orang dewasa harus dapat membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi beragama (Islam), maka dari itu sebaiknya semenjak kecil, sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan sifat keagamaan pada mereka, sebab anak pada usia yang demikian ini masih dalam keadaan bersih dan mudah dipengaruhi. Oleh karena itu merupakan tugas pendidik dalam mengembangkan potensi yang telah dibawa anak sejak lahir. Terutama orang tua dalam lingkungan keluarga, karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam melaksanakan pendidikan.

---

<sup>20</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 847

Di dalam keluarga ini tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya, yang meliputi orang tua, nenek, kakek, maupun saudara-saudaranya, hanya saja yang paling bertanggung jawab diantara mereka atas pendidikan anak adalah orang tua yaitu ibu dan ayah yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.

Hal ini karena anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya sampai menjadi manusia yang mampu memikul kewajiban lebih banyak di dekat ibu. Itulah sebabnya mengapa seorang wanita penting dipersiapkan untuk menjadi ibu yang mampu menjalankan tugas sebagai pendidik.

Anak sekalipun punya orang tua, akan tumbuh selayaknya anak yatim apabila tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan hidup dengan penyimpangan. Sebagai akibatnya ia akan menjadi sumber kerusakan bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat. Pendidikan Islam menyuruh kepada orang tua supaya pendidikan yang diberikan orang tua bukan hanya sebatas pendidikan jasmani saja akan tetapi juga pendidikan rohani. Karena pendidikan rohani merupakan dasar bagi pengembangan potensi pada anak didik.

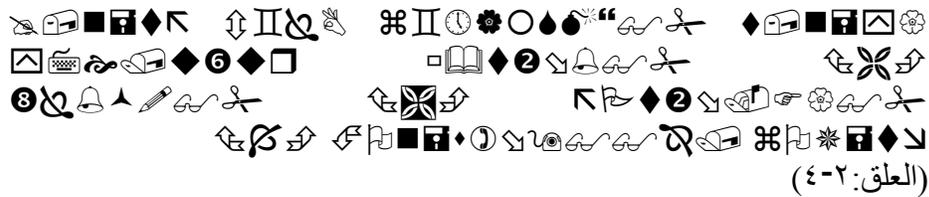
Dalam perkembangannya, anak membutuhkan sosok idola yang dapat membantu perkembangannya. Sosok itu adalah seseorang yang dapat dicontoh sikap, sifat maupun tingkah lakunya. Dan semua itu harus ada pada orang tua karena apapun yang dilakukan oleh orang tua, baik itu berupa kata-kata, sikap, tindakan maupun perbuatan akan ditiru oleh anak-anak dengan memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Dan tentu saja contoh yang diberikan oleh orang tersebut harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

Demikian juga dengan lingkungan sekolah, yang berstatus sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Karena semakin besar

kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah juga memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan bagi orang tua memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Secara umum dasar (*foundation*) yang dijadikan landasan bagi pendidikan Islam adalah nash Al Qur'an sebagai sumber utamanya yang berbaikan dengan kependidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan/dibawa.

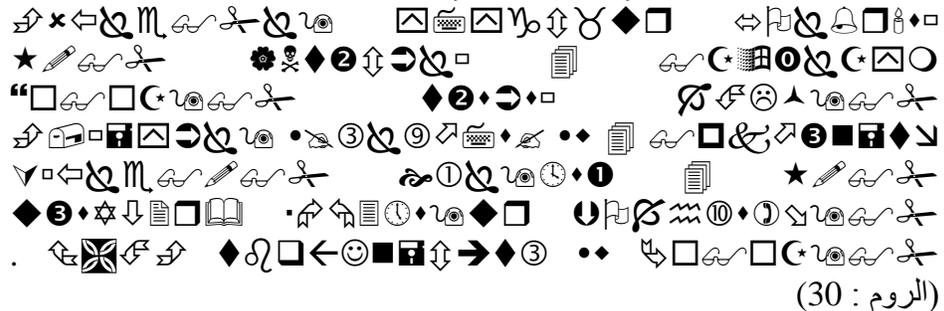
Adapun dasar pendidikan Islam, tersebut dalam Surat Al 'Alaq Ayat: 2-4 sebagai berikut :



Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam” (QS. Al 'Alaq : 34).<sup>21</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberi potensi kepada manusia untuk belajar. Allah akan memberikan jalan kepada manusia melalui perantara kalam.

Firman Allah SWT. Surat Ar Rum Ayat 30, berbunyi :



Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

<sup>21</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 1079.

fitriah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar Rum : 30).<sup>22</sup>

Hadist Nabi saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو  
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ  
هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }  
(رواه البخارى).

Dari Abu Hurairah r.a. katanya, berkata Rasulullah SAW.: Tidaklah anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau orang Majusi, sebagaimana dilahirkannya binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat telinga yang terpotong atau kecacatan lainnya?. Kemudian Abu Hurairah membaca, Jika engkau mau hendaklah baca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari)<sup>23</sup>

Dari ayat dan hadits tersebut di atas menunjukkan, bahwa Allah SWT memberi pengajaran dengan kalamNya kepada manusia, Allah SWT juga memberi potensi kepada tiap-tiap manusia, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka menjadi baik atau buruk, yaitu seperti orang Yahudi, Nasrani atau orang Majusi, yaitu dengan memahami segala ketentuan yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan Nya.

Zuhairini, dkk., mengemukakan dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari segi :

- a. Yuridis/Hukum
- b. Religius

<sup>22</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 645.

<sup>23</sup> Al dzahabi ,Mustofa, *Shohih al bukhori juz 1-4*, (Kairo: dar al hadits, 2004), hlm. 402

c. Sosial Psychologis<sup>24</sup>

Dari ketiga dasar tersebut secara garis besar akan penulis uraikan satu persatu, yaitu :

a. *Dasar dari segi Yuridis/Hukum*

Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu :

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila dimana sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

2) Dasar Struktural/ Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- (a) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- (b) Negara menjami kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang

---

<sup>24</sup>Zuhairni, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 18

GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

Dikuatkan lagi dengan Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab IX pasal 29 ayat 2 dinyatakan : “Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat a). Pendidikan Pancasila. b) Pendidikan Agama, c) Pendidikan kewarganegaraan.

#### b. *Dasar Religius*

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur’an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya

Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi :


  
 (النحل : 125)

Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik”. (QS. An Nahl : 125)<sup>25</sup>

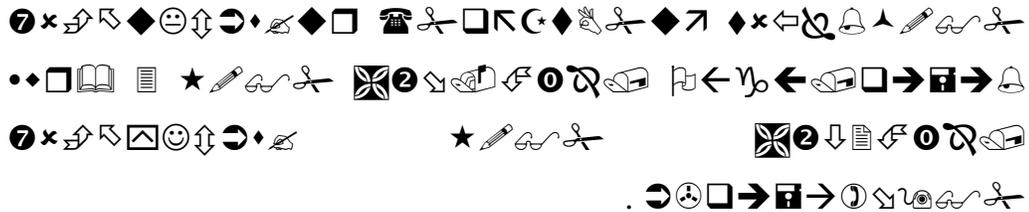
#### c. *Dasar Psikologi*

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, kehidupan bermasyarakat, hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-halu yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup, yaitu agama.

Selanjutnya agar hati menjadi tenang dan tenteram caranya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini telah difirmankan Allah

<sup>25</sup> Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 421

SWT. sebagaimana tercantum dalam Surat Al-Ra'ad Ayat 28 yang berbunyi :



(الرعد : 28)

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ara'd : 28).<sup>26</sup>

Selanjutnya dikemukakan Ali Saifullah sebagaimana di kutip oleh Muhaimin, bahwa dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada peserta didik adalah :

- a. Dasar pendidikan budi pekerti  
Memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik
- b. Dasar pendidikan sosial  
Melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitar.
- c. Dasar pendidikan intelek  
Anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam betun permainan.
- d. Dasar pembentukan kebiasaan  
Pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur bersih, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan  
Memberi norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berkeprimanusiaan yang tinggi”.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 373.

Dari pendapat tersebut di atas, maka dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an Surat Al 'Alaq ayat 3-4, Surat Ar-Rum ayat 30. selanjutnya dasar pelaksanaan dengan mendasarkan segi *yuridis*/hukum, religius, dan psikologi, antara lain dengan memberikan pendidikan budi pekerti atau akhlak, kemudian tata cara bergaul, tutur bahasa atau sopan santun, membiasakan hidup disiplin, bersih dan cinta tanah air.

#### Tujuan Pendidikan Islam

Dalam melaksanakan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan. Di mana tujuan Pendidikan Islam sama dengan tujuan hidup manusia. Yakni supaya mengabdikan. Mengabdikan dengan cara beribadah baik berhubungan langsung dengan Allah maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia.

Pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional maka tujuan Pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Tujuan Pendidikan Islam pada umumnya untuk meningkatkannya keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupannya, pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Al-Ghazali dalam Muhaimin, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu :

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>28</sup>

Sedangkan Ahmad Tafsir, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya), 2003, hlm. 292.

<sup>28</sup>Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, hlm. 160.

<sup>29</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. IV), hlm. 51.

Tatkala membicarakan ciri muslim sempurna, maka menurut Islam muslim sempurna ialah :

- a. Jasmaninya sehat serta kuat,
- b. akalnya cerdas serta pandai,
- c. hatinya takwa kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah :

- 1) sehat
- 2) kuat
- 3) berketerampilan

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah :

- 1) mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
- 2) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
- 3) memiliki dan mengembangkan sains
- 4) memiliki dan mengembangkan filsafat

Hati yang takwa kepada Allah berciri :

- 1) dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya,
- 2) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>30</sup>

Dari pendapat tersebut pendidikan Islam berarti muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT. Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki 9 atau (3+4+2) ciri di atas.

Selanjutnya menurut Abdurrahman an-Nahlawi, dalam bukunya "Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam", mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.<sup>31</sup>

Menurut Zakiah Darajat, sebagaimana dikemukakan Mudzakkir Ali, bahwa dilihat dari segi tahapan tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan

---

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 51

<sup>31</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, alih bahasa. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), hlm. 162.

operasional. Tujuan umum, berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, dimana pendidikan itu berlangsung dengan cakupan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Tujuan akhir, berkaitan dengan akhir kehidupan manusia yang mati membawa Islam. Tujuan sementara, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum pendidikan secara formal berupa tujuan institusional. Sedangkan tujuan operasional, berhubungan dengan tujuan instruksional sebagai penjabaran dari tujuan institusional.<sup>32</sup>

Agama Islam menempatkan anak dalam posisi yang sakral. Anak disebut sebagai amanah (titipan) Allah. Dengan kata lain, anak sesungguhnya bukan milik kita, tetapi milik Allah yang dititipkan kepada kita (orang tua biologisnya) sehingga tidak boleh bertindak sekehendak hati terhadap harta titipan Allah ini. Oleh karena dengan sikap yang terbaik kepada anak, bukan saja sebagai pelipur hati (*qurrata a'yun*) dalam kehidupan di dunia, tetap juga sekaligus menjadi jalan bagi orang tua untuk menggapai surga Allah sebagai balasan kepada kita karena Allah memperlakukan titipan Allah itu dengan cara dan sikap yang terbaik.<sup>33</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, manusia yang sempurna, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya melalui ibadah serta merealisasikannya dengan menurut peraturan agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>32</sup>Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Universitas Wahid Hasyim, 2006, Cet. III), hlm.45-46

<sup>33</sup> Sabrur R Soenadri, *Islam Menyoroti Terhadap Kekerasan Anak, Masalah Rindah*, No. 02 Th.XXXV Agustus 2009, hlm. 34